

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *KOOPERATIF TIPE TIME TOKEN*  
UNTUK MENINGKATKAN SIKAP PERCAYA DIRI PESERTA DIDIK KELAS  
VI SDN 77 RANTE LEMO KABUPATEN ENREKANG**

Application of Cooperative Learning Model of Time Token Type To Improve The Confident  
Attitude Of Students Of Class VI SDN 77 Rante Lemo Kabupaten Enrekang

**YUSRI TAMAN**

Email. [yuzsta@gmail.com](mailto:yuzsta@gmail.com)

Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana UM Parepare

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: a) Penerapan model pembelajaran *kooperatif tipe time token*. b. Peningkatan sikap percaya diri peserta didik. c. Hambatan dan solusi penerapan model pembelajaran *kooperatif tipe time token* di kelas VI SDN 77 Rante Lemo Kabupaten Enrekang. Sebagai penyempurna tesis ini, penulis menggunakan jenis penelitian tindakan kelas dengan teknik pengumpulan data; observasi, wawancara, dokumentasi dan catatan lapangan. Dengan teknik analisis; reduksi data dan penyajian data.

Hasil dari penelitian ini bahwa, Penerapan model pembelajaran *kooperatif tipe time token* dengan cara; pembentukan kelompok, Penjelasan Konsep, Penetapan *Token Waktu*, Diskusi atau Kegiatan Kelompok, Pengawasan dan Pemantauan, Rotasi *Token Waktu*, Evaluasi dan Refleksi. Peningkatan sikap percaya diri peserta didik sebagai hasil penerapan model pembelajaran *kooperatif tipe time token* yang melalui pra siklus, siklus I dan siklus II ditemukan hasil terjadi peningkatan ketuntasan belajar peserta didik dari sebelumnya 52,6% pada pra siklus menjadi 68,4% pada siklus I. Peningkatan yang terjadi masih belum mencapai prosentase yang diharapkan yakni minimal 85%, sehingga dilakukanlah siklus II dengan perbaikan dari siklus I. Pada siklus II diperoleh hasil ketuntasan belajar peserta didik sebesar 89,4%, di mana ketuntasan belajar peserta didik telah tercapai. Hambatan penerapan model pembelajaran *kooperatif tipe time token* di kelas VI SDN 77 Rante Lemo Kabupaten Enrekang adalah setiap peserta didik dapat berpartisipasi secara aktif dalam penggunaan token waktu, terutama jika ada peserta didik yang cenderung pasif atau kurang termotivasi. Selain itu, pengaturan waktu yang kaku, membutuhkan waktu lebih lama untuk menyelesaikan tugas atau berkontribusi dalam diskusi kelompok. Solusinya; Fleksibilitas dalam pengaturan waktu, penguatan positif, serta pembinaan terhadap peserta didik yang kurang berpartisipasi.

**Kata Kunci: Model Pembelajaran *Tipe Time Token*, Sikap percaya diri.**

**ABSTRACT**

The purpose of this study was to determine: a) application of cooperative learning model type time token. b. Increased self-confidence of the participants. c. Obstacles and solutions to the application of cooperative learning model type time token in Class VI SDN 77 Rante Lemo Enrekang Regency. As the completion of this thesis, the author uses the type of classroom action research with data collection techniques; observation, interviews, documentation and field notes. With analytical techniques; data reduction and data presentation.

The results of this study that, the application of cooperative learning model type time token by way of; group formation, explanation of concepts, determination of time tokens,

discussion or group activities, supervision and monitoring, rotation of time tokens, evaluation and reflection. Increased self-confidence of students as a result of the application of cooperative learning model type time token through pre cycle, cycle I and Cycle II found an increase in learning completeness of students from the previous 52.6% in pre cycle to 68.4% in cycle I. The increase still has not reached the expected percentage of at least 85%, so do Cycle II with improvements from cycle I. In the second cycle obtained the results of students 'learning completeness of 89.4%, where students' learning completeness has been achieved. Obstacles to the application of cooperative learning model type time token in Class VI SDN 77 Rante Lemo Enrekang Regency is that each student can participate actively in the use of time tokens, especially if there are students who tend to be passive or less motivated. In addition, rigid timings, taking longer to complete tasks or contribute to group discussions. The solution; flexibility in time management, positive reinforcement, and coaching of learners who participate less.

**Keywords: time Token type learning Model, confident attitude.**

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis serta syarat perkembangannya, karena sangat berperan penting dalam kehidupan manusia dan memfokuskan kegiatan proses pembelajaran (transfer ilmu).<sup>1</sup> Pelaksanaan kegiatan proses pembelajaran diperlukan adanya dukungan dari guru, peserta didik, sarana dan prasarana serta lingkungan. Pendidikan adalah hal yang penting bagi setiap muslim. Karena dengan ilmu seseorang dapat beramal dan meningkatkan imannya. Allah swt, berfirman dalam QS. Al-Baqarah/2:269, yang berbunyi:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو

الْأَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾

Terjemahnya:

Allah menganugerahkan Al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar Telah dianugerahi karunia yang banyak. dan Hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).<sup>2</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah swt, akan memberikan hikmah kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Maksudnya, bahwa Allah swt, mengaruniakan hikmah kebijaksanaan serta ilmu pengetahuan kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-Nya, sehingga dengan ilmu dan dengan hikmah itu dia dapat membedakan antara yang benar dan yang salah, antara was-was setan dan ilham dari Allah swt. hikmah, artinya ilmu yang berguna yang dapat mendorong manusia untuk bekerja dan berkarya (kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan barang siapa yang telah diberi hikmah itu, maka sungguh ia telah diberi kebaikan yang banyak) karena hikmah

<sup>1</sup>Chairul Anwar, *Teori-Teori Pendidikan* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), h. 37.

<sup>2</sup>Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Cahaya Agency, 2019), h. 45.

itu akan menuntunnya kepada kebahagiaan yang abadi. (Dan tiadalah yang dapat mengambil pelajaran). Asalnya ta diidghamkan pada *dzal* hingga menjadi *yadzdzakkaruu*, (kecuali orang-orang berakal).<sup>3</sup>

Beberapa prinsip dasar tentang mencari ilmu maupun petunjuk menyampaikan suatu ilmu yang merupakan bagian dari proses pendidikan itu antara lain temukan dalam Hadis H.R Abu Daud, sebagai berikut:

مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ عَرَفَ الْجَنَّةَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya:

Barangsiapa yang mempelajari ilmu yang dengannya dapat memperoleh keridhoan Allah swt, (tetapi) ia tidak mempelajarinya kecuali untuk mendapatkan kesenangan duniawi, maka ia tidak akan mendapatkan harumnya surga di hari kiamat nanti.

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa pendidikan dalam konsep Islam adalah memlihara, membesarkan dan mendidik yang sekaligus mengandung makna mengajar. Jadi, pendidikan itu adalah memberikan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan rasio dan mental atau jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>4</sup> Allah swt, akan memberikan ridho kepada mereka yang senantiasa mau belajar menuntut ilmu terutama Ilmu Agama, Meningkatkan ketakwaan, serts mengedepankan untuk memilih pemimpin yang berilmu, bukan hanya berharta tetapi juga memiliki keluasan ilmu. Hal lain yang menyatakan bahwa siapa saja yang telah memperoleh hikmah dan pengetahuan semacam itu, berarti dia telah memperoleh kebaikan yang banyak, baik di dunia, maupun di akhirat kelak. Siapapun yang menghendaki keberuntungan dan keberhasilan dunia dan akhirat tentu harus berilmu. Tentu bisa menggunakan segenap panca indera, akal dan pengetahuannya untuk mengetahui mana yang baik dan mana yang batil, mana yang petunjuk Allah swt, dan mana yang bujukan setan, kemudian dia berserah diri sepenuhnya kepada Allah swt.

Pada akhir ayat ini Allah swt, memuji orang yang berakal dan mau berpikir. Mereka selalu ingat dan waspada serta dapat mengetahui apa yang bermanfaat dan dapat membawanya kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 bahwa yang dimaksud:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>5</sup>

Hal ini tentunya tidak hanya aspek pengetahuan saja yang diutamakan dalam pembelajaran, akan tetapi aspek afektif dan psikomotorpun menjadi hal yang penting

<sup>3</sup>Imam Jalaludin Al-Mahalli, *Tafsir Jalalain*, (Surabaya: Darul Ulum, 2012), h. 1091.

<sup>4</sup>Susan Noor Farida, *Hadis-hadis Tentang Pendidikan (Suatu Telaah tentang Pentingnya Pendidikan Anak)*, (Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis 1, 1 ( September 2016), h. 37.

<sup>5</sup>Depdiknas, *Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Diunduh dari [https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wpcontent/2016/08/UU\\_No\\_20\\_th\\_2003.pdf](https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wpcontent/2016/08/UU_No_20_th_2003.pdf) pada 2 Mei 2024.

dan harus dicapai dalam proses pembelajaran. Salah satu aspek afektif dalam pembelajaran adalah percaya diri.

Pendidik berhak menerapkan berbagai model pembelajaran untuk mencapai tujuan dari pembelajaran.<sup>6</sup> Penerapan model pembelajaran yang tepat menjadikan modal yang sangat penting untuk meningkatkan pemahaman peserta didik dalam proses pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran tidak terlepas dari mata pelajaran yang akan diajarkan. Model pembelajaran yang tepat diaplikasikan pada mata pelajaran PAI akan menjadikan proses pembelajaran terarah, sehingga peserta didik dapat memahami apa yang pendidik sampaikan dan tercapainya tujuan pembelajaran.<sup>7</sup> Pada proses pembelajaran tentunya peserta didik melalui proses berpikir. Berpikir merupakan salah satu ciri yang membedakan manusia dengan makhluk hidup yang lainnya. Proses pengolahan berpikir dapat melalui usaha dan reflektif seperti membaca, menulis, berbicara, dan mendengar.<sup>8</sup>

Berdasarkan tujuan pembelajaran tersebut maka proses dalam kegiatan pembelajaran diperlukan perhatian khusus agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Hal yang harus diperhatikan dalam pembelajaran sejarah agar tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan salah satunya yaitu dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat, sehingga hasil belajar peserta didik menjadi maksimal. Hasil belajar yang maksimal dihasilkan dari proses pembelajaran yang berlangsung secara efektif dan optimal.

Pada dasarnya pembelajaran saat ini sudah menerapkan kurikulum 2013 khususnya pada jenjang sekolah dasar. Sehingga pembelajaran yang dilakukan harus sesuai dengan standar kompetensi yang diterapkan pada kurikulum 2013. Adapun salah satu faktor yang dapat menunjang keberhasilan peserta didik di dalam pembelajaran yaitu percaya diri. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Makmun yang berpendapat bahwa salah satu faktor yang menyebabkan keberhasilan seseorang di dalam pendidikan yaitu tingkat kepercayaan diri.<sup>9</sup>

Apabila peserta didik mempunyai rasa percaya diri di dalam pembelajaran, maka peserta didik tidak akan merasa putus asa terhadap suatu kegagalan yang diterimanya, tetapi dengan penuh rasa semangat akan terus mencoba sampai berhasil hingga mencapai suatu target yang ditentukan. Sebagaimana pendapat Widarso dalam Rohayati, yang mengemukakan bahwa ketika seseorang memiliki rasa percaya diri, maka seseorang tersebut dapat melakukan hal apapun dengan keyakinan bahwa akan berhasil, dan apabila gagal ia tidak akan berputus asa tetapi masih mempunyai semangat, tetap bersikap realistis, dan kemudian dengan mantap akan mencoba lagi.<sup>10</sup>

Menurut Arends, model time token digunakan untuk melatih dan mengembangkan keterampilan sosial agar peserta didik tidak mendominasi pembicaraan

---

<sup>6</sup>Yuberti, *Suatu pendekatan pembelajaran Quantum Teaching*, (Jurnal Pendidikan Fisika Albiruni, 2014), h. 56.

<sup>7</sup>Ana, N. Y. *Penggunaan Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar*, (Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 18, No. (2), 2019), h. 56.

<sup>8</sup>Cintia dkk., *Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Hasil Belajar Siswa*, (Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan. Vol. (32), No. (1), 2018), h. 69.

<sup>9</sup>Makmun, C. 2007. *Wortel Komoditas Ekspor Yang Gampang Dibudidayakan* (Hortikultura, 2017), h. 156.

<sup>10</sup>Iccu Rohayati. *Program Bimbingan Teman Sebaya untuk Meningkatkan Percaya Diri Peserta didik* (Edisi Khusus No. 1, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), h. 370.

atau diam sama sekali.<sup>11</sup> Jadi model pembelajaran *time token* mengharuskan seluruh peserta didik menyampaikan pendapat agar dapat mengembangkan keaktifan peserta didik. Di tambah lagi dengan adanya penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan pada kurikulum 2013 sehingga mendorong peserta didik untuk mampu mengikuti pembelajaran secara aktif.

Penerapan model pembelajaran kooperatif *tipe time token* dalam pembelajaran dapat menjadikan peserta didik aktif berbicara selama kegiatan pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan, memberikan kesan dan bermakna bagi peserta didik. Selain itu, dengan pembelajaran yang aktif maka secara tidak langsung dapat melatih peserta didik untuk menuangkan segala kemampuan dan keterampilan yang dimiliki peserta didik di dalam pembelajaran serta dapat melatih kepercayaan diri peserta didik. Sejalan dengan pendapat Putri Yulia dan Yati Navia, bahwa model pembelajaran *time token* termasuk pembelajaran kooperatif dengan tujuan untuk mencapai hasil belajar yang lebih optimal serta dapat mengembangkan keterampilan sosial para peserta didik.<sup>12</sup>

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan beralamatkan di SDN 77 Rante Lemo Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan 91753, Indonesia. Penelitian ini dilakukan pada semester Genap tahun pelajaran 2023/2024. Dilakukan dalam 2 siklus, siklus I dengan 1 kali pertemuan dan Siklus II dengan 2 kali pertemuan. Waktu yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian tindakan kelas ini adalah 3 bulan. Dimulai bulan Januari 2024 sampai April 2024. Pada dasarnya Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bertujuan untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas.

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian adalah subjek dari mana data tersebut dapat diperoleh dan memiliki informasi kejelasan tentang bagaimana mengambil data tersebut dan bagaimana data tersebut diolah.<sup>13</sup> Sumber data yang diperoleh penulis merupakan data yang didapat langsung di SDN 77 Rante Lemo Kabupaten Nerekang.<sup>14</sup>

Pengumpulan data setidaknya dilakukan berbagai banyak cara agar data yang diperoleh sempurna dengan yang diinginkan agar penelitian berlangsung mudah. Menurut Sugiyono, pengertian metode pengumpulan data adalah metode pengumpulan data adalah penelitian lapangan (*field research*), Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Kuantitatif dilakukan dengan cara mengadakan penjuatan langsung pada instansi yang menjadi objek untuk mendapatkan data primer dan sekunder.<sup>15</sup>

Analisis data merupakan tahapan dan bagian yang sangat penting dalam suatu penelitian ilmiah, karena dengan menggunakan analisis data akan memberikan pemaknaan bagi data dalam memecahkan masalah penelitian dan mencapai tujuan akhir penelitian.<sup>16</sup> Penelitian ini menggunakan analisis data model interaktif dari Saldana.

---

<sup>11</sup>Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran* (Yogyakarta: Aswaja, 2016). h. 246

<sup>12</sup>Putri Yulia dan Yati Navia. *Hubungan Disiplin Belajar dan Konsentrasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta didik*. Pythagoras 6 (2), 2017, h. 100-105.

<sup>13</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 117.

<sup>14</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), h. 172.

<sup>15</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian*, h. 27.

<sup>16</sup>Jonh W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 251.

Alasan penulis menggunakan model tersebut karena analisis model interaktif ini cocok digunakan sesuai dengan judul penelitian ini. Analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Langkah-langkah tersebut tidak dapat dipisahkan atau pun kerjakan secara tidak urut.<sup>17</sup> Agar dapat menghasilkan data yang baik maka peneliti dalam menganalisis data harus sesuai dengan langkah-langkah yang ada.

## Hasil Penelitian

### 1. Penerapan Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Time Token* di kelas VI SDN 77 Rante Lemo Kabupaten Enrekang

#### a. Pembentukan Kelompok:

Berikut ini adalah beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembentukan kelompok:

##### 1) *Heterogenitas* dalam Komposisi Kelompok

Pada tahap ini, pendidik harus memperhatikan aspek *heterogenitas* dalam komposisi kelompok. *Heterogenitas* ini mencakup beragamnya tingkat kemampuan, latar belakang budaya, minat, dan gaya belajar di antara peserta didik. Tujuan dari *heterogenitas* ini adalah untuk mendorong kerja sama dan saling melengkapi di antara anggota kelompok.

##### 2) Pembagian Peran dalam Kelompok

Setelah komposisi kelompok terbentuk, langkah selanjutnya adalah melakukan pembagian peran di dalam kelompok. Pembagian peran ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab tertentu dan berkontribusi secara aktif dalam kegiatan kelompok.

##### 3) Membangun Norma Kelompok.

Selama proses pembentukan kelompok, penting bagi pendidik untuk membantu peserta didik dalam membangun norma-norma atau aturan kelompok yang akan mengatur interaksi dan kerja sama di antara anggota kelompok. Norma-norma ini dapat mencakup kesopanan, saling mendengarkan, menghargai pendapat orang lain, dan berbagi tanggung jawab.

##### 4) Evaluasi dan Koreksi.

Setelah pembentukan kelompok, pendidik dapat melakukan evaluasi terhadap proses pembentukan kelompok tersebut. Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi masalah atau ketidaksesuaian dalam pembentukan kelompok serta melakukan koreksi jika diperlukan.

#### b. Penjelasan Konsep.

##### 1) Persiapan Materi.

Sebelum memberikan penjelasan konsep kepada peserta didik, guru harus melakukan persiapan yang matang terlebih dahulu. Persiapan ini mencakup pemahaman yang mendalam tentang materi yang akan dipelajari, pemilihan metode pengajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, serta penyusunan materi yang jelas dan terstruktur.

##### 2) Pengenalan Tujuan Pembelajaran

Langkah pertama dalam penjelasan konsep adalah mengenalkan tujuan pembelajaran kepada peserta didik. Guru harus menjelaskan dengan jelas apa yang ingin

---

<sup>17</sup>Saldana, *Qualitative Data Analysis; A Methods Sourcebook*, (Arizona State: Sage, 2014), h. 14.

dicapai melalui pembelajaran tersebut dan mengapa materi atau konsep tersebut penting untuk dipelajari. Hal ini akan membantu peserta didik untuk memahami relevansi materi dengan kehidupan mereka sehari-hari.

3) Penyampaian Konsep secara Terstruktur.

Setelah tujuan pembelajaran diperkenalkan, guru mulai menyampaikan konsep secara terstruktur kepada peserta didik. Penyampaian ini dapat dilakukan melalui berbagai metode pengajaran, seperti ceramah, diskusi, presentasi visual, atau demonstrasi. Penting bagi pendidik untuk menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik dan menyajikan informasi secara sistematis agar mudah dipahami.

4) Penggunaan Contoh dan Ilustrasi.

Untuk memperjelas pemahaman peserta didik, guru dapat menggunakan contoh dan ilustrasi yang relevan dengan materi yang disampaikan. Contoh-contoh ini dapat diambil dari kehidupan sehari-hari atau situasi yang dapat dengan mudah dipahami oleh peserta didik. Penggunaan contoh dan ilustrasi akan membantu peserta didik untuk mengaitkan konsep yang abstrak dengan konteks yang lebih konkret.

5) Mendorong Diskusi dan Pertanyaan.

Selama penyampaian konsep, guru harus mendorong peserta didik untuk aktif berpartisipasi dalam diskusi dan mengajukan pertanyaan. Diskusi ini dapat dilakukan antara guru dan peserta didik, maupun antara sesama anggota kelompok. Melalui diskusi, peserta didik dapat saling bertukar pendapat, memecahkan masalah bersama, serta mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang materi yang dipelajari.

6) Penggunaan Teknik Interaktif.

Selain diskusi, guru juga dapat menggunakan berbagai teknik interaktif dalam penyampaian konsep, seperti *role-playing*, simulasi, atau permainan peran. Teknik ini akan membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan memicu keterlibatan aktif dari peserta didik. Dengan menggunakan teknik interaktif, guru dapat menciptakan suasana belajar yang dinamis dan kolaboratif di dalam kelas.

7) Penyimpulan dan Pengulangan Materi.

Setelah konsep disampaikan secara lengkap, guru melakukan penyimpulan untuk mereview kembali materi yang telah dipelajari. Penyimpulan ini dapat berupa rangkuman singkat, pertanyaan pemahaman, atau latihan pemahaman. Pengulangan materi yang telah dipelajari akan membantu memperkuat pemahaman peserta didik dan memastikan bahwa mereka benar-benar memahami konsep tersebut.

c. Penetapan *Token Waktu*.

Berikan *token waktu* kepada setiap anggota kelompok. *Token* ini mewakili seberapa banyak waktu yang mereka miliki untuk berkontribusi dalam diskusi atau kegiatan kelompok. Penetapan *token waktu* merupakan salah satu langkah kunci dalam penerapan model pembelajaran *kooperatif tipe time token*. Dalam proses ini, setiap anggota kelompok diberikan token waktu yang merepresentasikan seberapa banyak waktu yang mereka miliki untuk berkontribusi dalam diskusi atau kegiatan kelompok.

d. Diskusi atau Kegiatan Kelompok.

Selama sesi diskusi atau kegiatan kelompok, setiap anggota kelompok menggunakan *token waktu* mereka untuk berbicara, berbagi ide, atau berpartisipasi dalam tugas kelompok lainnya. Setiap anggota harus memanfaatkan *token waktu* mereka dengan bijak. Berikut adalah uraian yang sistematis dan terperinci tentang bagaimana melaksanakan diskusi atau kegiatan kelompok dalam pembelajaran *kooperatif tipe time token*:

### 1) Menetapkan Tujuan Diskusi atau Kegiatan Kelompok

Langkah pertama adalah menetapkan tujuan yang jelas untuk diskusi atau kegiatan kelompok. Tujuan ini harus sesuai dengan materi pembelajaran yang ingin dicapai dan harus dirumuskan secara spesifik, terukur, dan relevan. Misalnya, tujuan dapat berkisar dari pemahaman konsep baru, penerapan keterampilan tertentu, hingga pengembangan pemecahan masalah.

### 2) Mengatur Rotasi *Token Waktu*

Sebelum memulai diskusi atau kegiatan kelompok, pastikan bahwa setiap anggota kelompok telah diberikan token waktu sesuai dengan durasi yang ditetapkan sebelumnya. Setiap anggota harus menyadari berapa lama mereka memiliki kesempatan untuk berkontribusi dalam diskusi atau kegiatan tersebut.

### 3) Memulai Diskusi atau Kegiatan Kelompok

Setelah *token* waktu didistribusikan, mulailah diskusi atau kegiatan kelompok sesuai dengan topik yang telah ditetapkan. Pastikan bahwa setiap anggota kelompok terlibat secara aktif dalam proses diskusi atau kegiatan tersebut. Anggota kelompok dapat saling bertukar pendapat, berbagi informasi, atau menyelesaikan tugas yang diberikan.

### 4) Mendorong Kolaborasi dan Keterlibatan

Selama diskusi atau kegiatan kelompok, guru harus mendorong kolaborasi dan keterlibatan dari setiap anggota. Dorong peserta didik untuk mendengarkan pendapat anggota kelompok lainnya, membangun pemahaman bersama, serta saling membantu dalam mencapai tujuan diskusi atau kegiatan.

### 5) Memantau Penggunaan *Token Waktu*

Selama sesi diskusi atau kegiatan kelompok, guru harus memantau penggunaan *token* waktu oleh setiap anggota kelompok. Pastikan bahwa setiap anggota menggunakan waktu mereka dengan efisien dan adil. Jika diperlukan, berikan pengingat atau bimbingan tentang pengelolaan waktu yang baik kepada peserta didik yang mungkin mengalami kesulitan.

### 6) Merangsang Pertanyaan dan Refleksi.

Selama diskusi atau kegiatan kelompok, guru dapat merangsang pertanyaan-pertanyaan yang mendorong pemikiran kritis dan refleksi dari peserta didik. Pertanyaan ini dapat membantu peserta didik untuk menjelajahi konsep lebih dalam atau menerapkan pemahaman mereka dalam konteks yang berbeda.

### 7) Memfasilitasi Penyimpulan dan Evaluasi.

Setelah diskusi atau kegiatan kelompok selesai, lakukan penyimpulan yang menyajikan rangkuman dari temuan atau pemahaman yang telah dicapai oleh anggota kelompok. Gunakan kesempatan ini untuk memberikan umpan balik positif dan mengevaluasi proses pembelajaran secara keseluruhan. Dengan demikian, peserta didik dapat melihat nilai dari kolaborasi kelompok dan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang materi yang dipelajari.

### 8) Refleksi dan Perbaikan.

Setelah pembelajaran selesai, lakukan refleksi bersama dengan peserta didik tentang proses diskusi atau kegiatan kelompok. Evaluasi bersama ini dapat membantu mengidentifikasi kelebihan, kekurangan, serta strategi yang perlu ditingkatkan dalam pembelajaran *kooperatif tipe time token* di masa mendatang. Dengan mengikuti langkah-langkah tersebut secara sistematis, pendidik dapat melaksanakan diskusi atau kegiatan kelompok dengan efektif dalam penerapan model pembelajaran *kooperatif tipe time token*. Hal ini akan memungkinkan setiap anggota kelompok untuk berpartisipasi

secara aktif, memperoleh pemahaman yang mendalam, dan memperkuat keterampilan *kolaboratif* mereka.

#### e. Evaluasi dan Refleksi

Setelah sesi pembelajaran selesai, lakukan evaluasi bersama dengan peserta didik tentang efektivitas model pembelajaran ini. Mintalah umpan balik dari mereka tentang pengalaman mereka dalam menggunakan model pembelajaran *kooperatif tipe time token*. Lakukan refleksi bersama untuk mengidentifikasi kelebihan, kekurangan, dan area yang perlu ditingkatkan. Berikut adalah uraian yang jelas tentang evaluasi dan refleksi dalam pelaksanaan pembelajaran *kooperatif tipe time token*:

##### 1) Evaluasi proses pembelajaran

Evaluasi dalam pembelajaran *kooperatif tipe time token* bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana proses pembelajaran berjalan sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan. Beberapa hal yang dievaluasi meliputi:

- (a) Keterlibatan peserta didik: evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh mana setiap anggota kelompok terlibat dalam diskusi atau kegiatan kelompok. Hal ini mencakup tingkat partisipasi, kontribusi, dan kolaborasi antar peserta didik.
- (b) Manajemen waktu: evaluasi juga dilakukan terhadap penggunaan token waktu oleh peserta didik. Pendidik menilai seberapa efisien peserta didik dalam mengelola waktu mereka dan sejauh mana mereka dapat memanfaatkannya secara optimal dalam proses pembelajaran.
- (c) Pencapaian tujuan pembelajaran: evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh mana tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan tercapai. Pendidik mengevaluasi pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran, penerapan keterampilan yang dipelajari, dan pencapaian hasil belajar yang diharapkan.

##### 2) Umpan balik

Setelah melakukan evaluasi, guru memberikan umpan balik kepada peserta didik tentang kinerja mereka dalam proses pembelajaran. Umpan balik ini bersifat konstruktif dan informatif, dan bertujuan untuk membantu peserta didik untuk memahami kelebihan dan kelemahan mereka serta mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Guru memberikan umpan balik tidak hanya secara individual, tetapi juga kepada kelompok secara keseluruhan untuk memperkuat kerja sama dan kolaborasi di antara anggota kelompok.

##### 3) Refleksi bersama

Setelah menerima umpan balik, peserta didik dan guru melakukan refleksi bersama tentang proses pembelajaran yang telah berlangsung. Refleksi ini mencakup diskusi tentang apa yang telah berhasil dilakukan, tantangan yang dihadapi, serta pelajaran yang dapat dipetik dari pengalaman tersebut. Selama refleksi, peserta didik diajak untuk berbagi pengalaman, pemikiran, dan perasaan mereka tentang pembelajaran *kooperatif tipe time token*. Hal ini membantu memperkuat pemahaman peserta didik tentang manfaat kolaborasi dan membangun keterampilan refleksi mereka.

##### 4) Identifikasi perbaikan dan pengembangan strategi

Berdasarkan refleksi bersama, guru dan peserta didik mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan mengembangkan strategi untuk meningkatkan pembelajaran di masa mendatang. Hal ini dapat mencakup penyesuaian metode pengajaran, pembagian peran dalam kelompok, manajemen waktu, atau implementasi teknik pembelajaran yang lebih efektif.

## 2. Peningkatan Sikap Percaya Diri Peserta Didik Sebagai Hasil Penerapan Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Time Token* di Kelas VI SDN 77 Rante Lemo Kabupaten Enrekang.

Model pembelajaran *kooperatif tipe Time Token* merupakan model pembelajaran yang digunakan pada siklus I dan siklus II sebagai solusi dari pembelajaran sebelumnya. Penyajian data pada penelitian ini, penelitian mengelompokkan tahapan menjadi dua kelompok yaitu:

### 1. Hasil Tahap Siklus I

Siklus I terdiri dari empat tahapan yakni tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan dan refleksi. Siklus I dilaksanakan dalam satu kali pembelajaran dengan alokasi waktu 2 X 35 menit. Berikut empat tahapan tersebut:

#### a. Tahap Perencanaan

Berdasarkan masalah yang ada, peneliti dan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam melakukan diskusi untuk memperbaiki pembelajaran sebelumnya dan akan digunakan pada siklus I. hasil diskusi tersebut diantaranya:

- 1) Menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan materi, yakni dengan menggunakan model pembelajaran *kooperatif tipe time token*. Model pembelajaran ini menuntut peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran dengan memberikan argumen yang berkaitan dengan materi. Pada penerapan model pembelajaran *kooperatif tipe time token* ini menggunakan perantara berupa kartu *time token* yang berbentuk persegi panjang.
- 2) Pembuatan RPP, dimana segala bentuk aktivitas yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran. Terdapat tiga aktivitas dalam RPP yakni kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan yang ada dalam RPP menggunakan model pembelajaran *kooperatif tipe time token* secara berurutan. RPP yang dibuat telah divalidasi oleh kepala sekolah, sebagai himbuan bahwasannya RPP yang dibuat layak dilaksanakan dalam proses pembelajaran.
- 3) Menyiapkan media pembelajaran yang mendukung. Media yang digunakan adalah media papan tempel yang akan diletakkan di depan kelas, agar seluruh peserta didik dapat melihat dengan jelas. Media papan tempel berbentuk persegi.
- 4) Membuat lembar observasi aktivitas pendidik dan peserta didik merupakan lembar untuk mengetahui tingkat keaktifan peserta didik dan keberhasilan guru dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan model pembelajaran *kooperatif tipe time token* yang sedang berlangsung.
- 5) Membuat lembar evaluasi, yakni menyusun soal tes hasil belajar individu dengan indikator kompetensi yang telah ditetapkan dalam RPP sebagai penilaian tingkat kemampuan menyebutkan akhlak baik dan buruk. Adapun bentuk tes berupa 10 butir soal uraian yang harus dijawab oleh peserta didik.

#### a. Tahap Pelaksanaan

Pada pelaksanaan siklus I ini dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 27 Februari 2024. Dengan alokasi 2 jam pelajaran (2 X 35 menit). Proses pembelajaran dimulai setelah istirahat, yakni pada jam 10:00 WITA. Saat peserta didik kelas VI memasuki kelas terlihat banyak peserta didik yang telat ketika memasuki kelas dan pendidik

menyuruh peserta didik untuk duduk ditempat duduknya masing-masing. Pada kegiatan pendahuluan guru memulai dengan mengucapkan salam, mengajak berdoa, menanyakan kabar peserta didik dengan suara yang kurang lantang. Terlihat dari respon yang diberikan peserta didik yakni kurang bersemangat dan banyak dari peserta didik yang bercanda dan bermain dengan teman sebangkunya.

Terlihat ketika guru ketika memberikan penjelasan pendidik belum menguasai materi dan langkah pembelajaran yang terdapat di dalam RPP dengan baik. Guru masih melihat RPP sehingga kurang menguasai peserta didik pada pembelajaran. Guru membagikan tugas dan kartu *Time Token* kepada seluruh peserta didik pada masing-masing kelompok yang sudah ditentukan.

Guru memberikan panduan bahwa kartu *time token* digunakan untuk memberikan tanda bahwa dalam satu kelompok tersebut siap memberikan jawaban dari tugas yang telah diberikan dengan aturan satu kartu *time token* sama dengan satu peserta didik yang menjawab, sehingga seluruh peserta didik dalam satu kelompok tersebut akan mendapatkan hak untuk mengemukakan pendapatnya. Dalam menjelaskan penggunaan kartu *time token* masih ada beberapa peserta didik yang belum memahami, hal ini dikarenakan pendidik menggunakan suara yang kurang lantang dan pendidik hanya menjelaskan di depan saja.

Sebelum melaksanakan diskusi setiap kelompok membaca materi dengan petunjuk yang telah diberikan oleh guru kemudian melakukan diskusi. Pada saat peserta didik melakukan diskusi sebagian besar peserta didik masih belum memahami terlihat dari pelaksanaan diskusi peserta didik masih kurang aktif selain itu kurangnya semangat peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal tersebut diakibatkan karena pada saat menjelaskan langkah-langkah penerapan model pembelajaran *kooperatif tipe time token* guru menggunakan suara yang kurang lantang dan guru hanya menjelaskan di depan saja.

Pada pelaksanaan pembelajaran siklus I dengan menggunakan model pembelajaran *kooperatif tipe time token* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam materi akhlak baik dan buruk kelas VI SDN 77 Rante Lemo Kabupaten Enrekang, diperoleh data hasil penilaian tes hasil belajar. Data hasil penilaian tes tulis terdiri dari nilai rata-rata hasil belajar peserta didik yakni 76 dan ketuntasan belajar yakni 68% dengan keterangan 10 peserta didik dari 5 peserta didik yang sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal peserta didik belum tuntas belajar, karena peserta didik yang memperoleh nilai  $\geq 70$  persentasenya hanya sebesar 68% lebih kecil dari prosentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%.

#### b. Tahap Pengamatan atau Observasi

Tahap observasi dilakukan oleh peneliti selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi. Observasi dilakukan untuk mengamati setiap proses yang terjadi pada aktivitas peserta didik dan guru. Adapun hasil observasi aktivitas pendidik pada siklus I yakni:

- 1) Guru mengucapkan salam, berdoa, menanyakan kabar dengan suara kurang lantang dan memberikan apesepsi tapi tidak dapat mengondisikan peserta didik untuk siap menerima pelajaran. Pada kegiatan ini guru mendapatkan skor 2 yakni cukup.
- 2) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dengan kalimat yang cukup jelas namun beberapa kalimat masih sulit untuk dipahami. Pada kegiatan ini guru mendapatkan skor 3 yakni baik.

- 3) Guru menjelaskan materi secara lisan tanpa melihat buku tapi masih melihat RPP. Pada kegiatan ini pendidik mendapatkan skor 3 yakni baik.
- 4) Guru memberi panduan yang jelas kepada peserta didik namun ada peserta didik yang belum paham tentang kartu *time token* yang diberikan. Pada kegiatan ini guru mendapatkan skor 3 yakni baik.
- 5) Guru menerapkan sebagian besar langkah-langkah pada model pembelajaran namun ada beberapa pembelajaran yang tidak sesuai. Pada kegiatan ini pendidik mendapatkan skor 3 yakni baik.
- 6) Performance guru (suara yang jelas dalam menyampaikan materi, interaksi yang baik kepada beberapa peserta didik). Pada kegiatan ini pendidik mendapatkan skor 3 yakni baik.
- 7) Guru menggunakan metode ceramah, demonstrasi, diskusi tanya jawab dan *time token* selama proses pembelajaran. Pada kegiatan ini guru mendapatkan skor 4 yakni sangat baik.
- 8) Guru memberi apresiasi secara menyeluruh kepada peserta didik. Pada kegiatan ini guru mendapatkan skor 4 yakni sangat baik.
- 9) Guru memberikan kesimpulan namun peserta didik pasif dalam menanggapi. Pada kegiatan ini guru mendapatkan skor 3 yakni sangat baik.

Dari hasil analisis data terhadap pengamatan aktivitas guru di atas memperoleh nilai akhir sebesar 77,7 dengan kategori cukup. Skor yang diperoleh sebanyak 28 dari skor maksimal sebanyak 36. Hal ini menunjukkan perlu adanya perbaikan pada siklus selanjutnya agar tercapai target yang diharapkan yakni sebesar 85. Adapun kegiatan yang dirasa kurang baik yakni pada kegiatan pendahuluan pengondisian kelas dan apersepsi. Apersepsi yang dilakukan dinilai kurang menarik respon peserta didik secara keseluruhan selain itu pengondisian kelas yang kurang menyeluruh dan suara yang kurang lantang yang mengakibatkan tidak secara keseluruhan peserta didik merespon dengan baik.

#### d. Tahap Refleksi

Data yang diperoleh akan dianalisis dan direfleksikan sebagai alat evaluasi untuk memperbaiki siklus berikutnya. Temuan yang diperoleh kemudian dijadikan rumusan pembelajaran untuk dilaksanakan pada kegiatan selanjutnya. Dari data yang diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Pengondisian peserta didik di kelas belum maksimal, *performance* pendidik masih kurang jelas.
- 2) Media papan tempel yang terlalu kecil, sehingga beberapa peserta didik yang duduk di belakang belum bisa melihat dengan jelas dan pendidik kurang berkeliling ke seluruh peserta didik.
- 3) Penjelasan langkah langkah penggunaan kartu *time token* yang kurang menyeluruh dan *performenc* suara yang kurang lantang. Sehingga banyak anggota kelompok yang belum bisa aktif dalam mengikuti diskusi.
- 4) Pengondisian kelas yang tidak kondusif dalam penerapan model pembelajaran *kooperatif tipe time token* yang mengakibatkan peserta didik tidak kondusif dikarenakan setiap kelompok berantusias menjadi kelompok pertama yang dapat mempresentasikan.

Setelah peneliti dan guru berdiskusi, langkah yang akan dilakukan untuk memperbaiki pembelajaran pada siklus I adalah sebagai berikut:

- 1) Guru lebih semangat dan memotivasi peserta didik, sehingga pengondisian peserta didik di kelas dapat maksimal. Dalam memberikan apersepsi guru

harus mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik lebih mudah memahami. Dalam penyampaian materi guru harus bias mengeraskan suara dan menguasai RPP, sehingga guru tidak melihat berulang kali dan dapat lebih fokus kepada peserta didik.

- 2) Setiap penyampaian sub materi, guru harus memberikan pertanyaan agar peserta didik dapat mengingat apa yang sudah disampaikan.
- 3) Membuat media yang mendukung, yakni papan tempel diberikan dengan ukuran yang lebih besar yakni persegi panjang selain itu diberikannya media gambar.
- 4) Pendidik harus memaksimalkan dalam memberikan arahan pelaksanaan model pembelajaran *kooperatif time token*. Dengan demikian, akan dilakukan penelitian pada siklus berikutnya (siklus II).

## 2. Hasil Tahap Siklus II

Siklus II dilaksanakan dengan memperhatikan kekurangan dan kendala yang terjadi pada siklus I, adapun siklus II ini terdiri dari empat tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Sebagaimana empat tahap tersebut akan dijelaskan dibawah ini:

### a. Tahap perencanaan

Pada tahap ini direncanakan semua kegiatan yang akan menunjang kelancaran perbaikan dan pengambilan data. Perencanaan dilakukan berdasarkan refleksi dari pelaksanaan pada siklus I yang telah didiskusikan oleh peneliti dengan pendidik kolaborator. Tahap perencanaan yang dilakukan pada siklus II, diantaranya adalah:

- 1) Mengembangkan model pembelajaran *kooperatif tipe time token* agar peserta didik lebih tertarik dan lebih mudah memahami materi moral, adil dan bermartabat. Dengan demikian, pendidik mempersiapkan kartu *time token* bertema kartun anak sekolah.
- 2) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) terhadap perbaikan setelah diadakannya penelitian siklus pertama dengan memadukan hasil refleksi dari siklus pertama. Dalam kegiatan awal, *ice breaking* diubah menjadi yang lebih menarik. Untuk apersepsi, pendidik memberikan beberapa gerakan yang ada kaitannya dengan keseharian peserta didik mengenai materi moral, adil dan bermartabat. Untuk kegiatan inti menerapkan model pembelajaran *kooperatif tipe time token* secara runtut.
- 3) Menyiapkan bahan ajar dan menyiapkan media bergambar, papan tempel yang lebih besar sehingga peserta didik secara keseluruhan dapat melihatnya.
- 4) Membuat lembar observasi aktivitas peserta didik dan lembar aktivitas pendidik merupakan lembar untuk mengetahui tingkat keaktifan peserta didik dan tingkat keberhasilan pendidik dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang sedang berlangsung.
- 5) Membuat lembar evaluasi peserta didik, yakni menyusun soal tes hasil belajar individu dengan indikator kompetensi yang telah ditetapkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran sebagai penilaian dari hasil belajar, dengan indikator kompetensi yang sama pada siklus I sebagai penilaian dari hasil belajar. Adapun bentuk tes berupa 10 butir soal uraian yang harus dijawab oleh peserta didik.
- 6) Menentukan prosentase keberhasilan belajar peserta didik. Dalam penelitian ini, perbaikan dikatakan berhasil jika nilai rata-rata yang diperoleh peserta

didik minimal 70 dengan prosentase keberhasilan belajar minimal 85%. Dengan demikian, pembelajaran dapat dikatakan berhasil, apabila hasil observasi aktivitas peserta didik dan pendidik telah mencapai prosentase minimal 85.

b. Tahap kegiatan dan pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan siklus II kegiatan pembelajaran dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 6 Maret 2024. Dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran (2 x 35 menit). Proses pembelajaran dimulai pada jam 10.00 WITA, setelah istirahat. Karena sebelum pembelajaran Pendidikan Agama Islam dimulai ada kegiatan hafalan juz amma di kelas maka sebagian besar peserta didik sudah duduk di tempat duduknya masing-masing dan ada peserta didik yang asyik berlari-larian di dalam kelas dan ramai sendiri. Dengan demikian, pendidik memberikan intruksi agar semua peserta didik dapat duduk ditempat duduknya masing-masing dan siap mengikuti proses pembelajaran.

Adapun pertanyaan yang diajukan yakni:

Guru : Apa kewajiban peserta didik pada saat upacara bendera

Peserta didik : Berangkat pagi dan memakai seragam dan atribut lengkap  
bu...

Guru : Siapa yang menyuruh berangkat pagi?

Peserta didik : Ayah dan ibu

Guru menyampaikan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan kalimat yang jelas namun beberapa kalimat yang disampaikan masih belum dipahami oleh peserta didik. Banyak dari peserta didik yang melamun ketika pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran. Kegiatan pendahuluan berlangsung selama 10 menit.

Kegiatan inti dimulai dengan membagi peserta didik kelas VI yang berjumlah 15 peserta didik menjadi 4 kelompok dengan masing-masing kelompok terdiri dari 5 peserta didik. Tahap selanjutnya adalah guru menggali pengetahuan awal peserta didik dengan memberikan contoh dan mengaitkan contoh berdasarkan materi dengan kehidupan sehari-hari, yakni apakah di sekolah mewajibkan mengetahui akhlak baik dan buruk?. Setelah peserta didik menjawab, guru menjelaskan bahwa apa yang kita lakukan di lingkungan rumah atau sekolah merupakan contoh akhlak baik dan ataupun buruk. Guru melanjutkan kegiatan pembelajaran dengan menjelaskan materi akhlak baik dan buruk.

Pada saat guru menjelaskan materi seluruh peserta didik memperhatikan dan merespon dari penjelasan yang diberikan guru. Terlihat ketika guru memberikan penjelasan guru menguasai materi dan langkah pembelajaran yang terdapat di dalam RPP dengan baik. Guru membagikan tugas dan kartu *time token* kepada seluruh peserta didik pada masing-masing kelompok yang sudah ditentukan. Guru memberikan panduan bahwa kartu *time token* digunakan untuk memberikan tanda bahwa dalam satu kelompok tersebut siap memberikan jawaban dari tugas yang telah diberikan dengan aturan satu kartu *time token* sama dengan satu peserta didik yang menjawab, sehingga seluruh peserta didik dalam satu kelompok tersebut akan mendapatkan hak untuk mengemukakan pendapatnya. Dalam menjelaskan penggunaan kartu *time token* seluruh peserta didik sudah dapat memahami, hal ini dikarenakan guru menggunakan suara yang lantang dan ketika menjelaskan pendidik berkeliling keseluruhan kelas.

Sebelum melaksanakan diskusi setiap kelompok membaca materi dengan petunjuk yang telah diberikan oleh guru kemudian melakukan diskusi. Pada saat diskusi sudah dikatakan aktif karena seluruh peserta didik aktif dalam pelaksanaan diskusi. Hal tersebut diakibatkan karena pada saat menjelaskan langkah-langkah penerapan model pembelajaran *kooperatif tipe time token* guru menggunakan suara yang lantang dan guru berkeliling ke seluruh kelas. Setiap kelompok mempunyai satu perwakilan untuk mempresentasikan hasil diskusi, namun banyak dari mereka yang kurang percaya diri ketika di depan kelas untuk membacakan hasil diskusinya.

#### c. Pengamatan

Kegiatan pengamatan dilakukan untuk mengetahui kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran serta aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran setelah melakukan perbaikan-perbaikan dari siklus I maka dilaksanakan pada siklus II. Adapun hasil observasi aktivitas pendidik siklus II, yakni:

- 1) Guru mengucapkan salam, berdoa, menanyakan kabar dengan suara lantang dan memberikan apersepsi tapi masih kurang memberikan motivasi dan mengondisikan peserta didik untuk siap menerima pelajaran. Pada kegiatan ini guru mendapatkan skor 3 yakni baik.
- 2) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dengan kalimat yang cukup jelas namun beberapa kalimat masih sulit untuk dipahami. Pada kegiatan ini pendidik mendapatkan skor 3 yakni baik.
- 3) Guru menjelaskan materi secara lisan maupun tulisan kepada peserta didik tanpa melihat buku atau RPP. Pada kegiatan ini guru mendapatkan skor 4 yakni sangat baik.
- 4) Guru memberi panduan yang jelas kepada seluruh peserta didik tentang kartu *time token* yang diberikan. Pada kegiatan ini guru mendapatkan skor 4 yakni sangat baik.
- 5) Guru menerapkan seluruh langkah-langkah pada model pembelajaran yang sesuai. Pada kegiatan guru mendapatkan skor 4 yakni sangat baik.
- 6) Performance guru (suara yang jelas dalam menyampaikan materi, interaksi yang baik kepada beberapa peserta didik). Pada kegiatan ini guru mendapatkan skor 3 yakni baik.
- 7) Guru hanya menggunakan tiga metode selama proses pembelajaran. Pada kegiatan ini pendidik mendapatkan skor 3 yakni baik.
- 8) Guru memberi apresiasi secara menyeluruh kepada peserta didik. Pada kegiatan ini guru mendapatkan skor 4 yakni sangat baik.
- 9) Guru dan peserta didik saling aktif membuat kesimpulan dengan bertanya. Pada kegiatan ini guru mendapatkan skor 4 yakni sangat baik.

#### d. Refleksi

Pada tahap ini akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses pembelajaran. Data yang diperoleh dapat diuraikan beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Dalam kegiatan apersepsi, ada beberapa peserta didik yang tidak merespon pertanyaan yang diberikan guru. Hal ini disebabkan karena kurangnya motivasi yang diberikan oleh guru kepada peserta didik.
- 2) Dengan media papan tempel yang berukuran besar dan media gambar membuat peserta didik dapat melihat materi yang tertera di papan tempel dan dengan media gambar peserta didik lebih tertarik dan antusias dalam menerima materi moral, adil dan bermartabat.

- 3) Dalam diskusi kelompok, semua anggota mampu aktif dan antusias dalam menjawab dan menempel kartu *time token*. Hal ini dikarenakan seluruh peserta didik memperhatikan contoh langkah penerapan pembelajaran model kooperatif tipe *time token* yang dijelaskan oleh guru.
- 4) Hasil aktivitas guru pada siklus II mengalami peningkatan dari siklus yang sebelumnya, yakni siklus I 77,7 meningkat menjadi 88,8 pada siklus II. Sedangkan hasil aktivitas peserta didik pada siklus I yakni 66,6 meningkat menjadi 86,1 pada siklus II.
- 5) Perolehan nilai peserta didik pada siklus II mengalami peningkatan jika dibandingkan pada siklus I. Dari nilai rata-rata semula 76 meningkat menjadi 84,7. Dan ketuntasan belajar pada siklus I yakni 68,4% meningkat menjadi 84,9% pada siklus II. Hal ini dapat disimpulkan bahwa hasil perbaikan pembelajaran pada siklus II dapat dikatakan tuntas, karena peserta didik yang memperoleh nilai  $\geq 70$  sebagai batas ketuntasan belajar yang telah ditetapkan mencapai lebih dari 85%. Dengan demikian, model pembelajaran *kooperatif tipe time token* pada siklus II ini mengalami keberhasilan dan tidak perlu dilakukan ke siklus berikutnya.

### **3. Hambatan dan Solusi Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Time Token di Kelas VI SDN 77 Rante Lemo Kabupaten Enrekang**

Penerapan model pembelajaran *kooperatif tipe time token* di kelas VI SDN 77 Rante Lemo Kabupaten Enrekang, dapat menghadapi beberapa hambatan. Berikut adalah beberapa hambatan yang mungkin terjadi, beserta solusi untuk mengatasinya:

#### **a) Ketidakseimbangan Partisipasi**

Salah satu hambatan yang mungkin terjadi adalah ketidakseimbangan dalam partisipasi peserta didik. Beberapa peserta didik mungkin lebih dominan atau lebih pasif dalam kelompok, sehingga menyebabkan ketidakseimbangan dalam distribusi waktu *token*. Guru dapat mengatasi ketidakseimbangan ini dengan melakukan beberapa langkah, seperti:

- (1) Memberikan arahan yang jelas tentang pentingnya partisipasi yang merata.
- (2) Menggunakan teknik rotasi token waktu yang tepat dan memastikan bahwa setiap peserta didik mendapat kesempatan yang sama.
- (3) Memberikan peran yang berbeda dalam kelompok yang mendorong kolaborasi dan tanggung jawab bersama.
- (4) Memberikan umpan balik secara teratur kepada peserta didik tentang partisipasi mereka dan mendorong peserta didik yang lebih pasif untuk berkontribusi lebih aktif.

#### **b) Manajemen Waktu yang Tidak Efektif:**

Manajemen waktu yang buruk dapat menjadi hambatan dalam penerapan model ini. Peserta didik mungkin kesulitan dalam mengatur waktu mereka dengan baik, sehingga tidak dapat memanfaatkan waktu yang diberikan dengan optimal. Untuk mengatasi masalah manajemen waktu, guru dapat melakukan hal berikut:

- (1) Memberikan pemahaman yang jelas tentang durasi waktu yang diberikan kepada setiap peserta didik.
- (2) Melakukan pemantauan aktif terhadap penggunaan waktu oleh peserta didik dan memberikan umpan balik secara langsung jika diperlukan.
- (3) Menggunakan alat bantu visual, seperti timer atau jam dinding, untuk membantu peserta didik mengatur waktu mereka dengan lebih baik.

- (4) Memberikan latihan atau kegiatan yang membantu peserta didik mempraktikkan keterampilan manajemen waktu mereka.

c) Kurangnya Keterampilan Sosial atau Kolaboratif:

Beberapa peserta didik mungkin menghadapi kesulitan dalam berkolaborasi dengan teman sebaya atau tidak memiliki keterampilan sosial yang cukup untuk bekerja dalam kelompok. Untuk mengatasi kurangnya keterampilan sosial atau kolaboratif, guru dapat melakukan langkah-langkah berikut:

- (1) Melakukan kegiatan pembelajaran khusus yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial, seperti berkomunikasi efektif, mendengarkan dengan baik, dan bekerja sama dalam tim.
- (2) Mengadakan latihan yang memungkinkan peserta didik untuk berlatih berkolaborasi dalam konteks yang aman dan mendukung.
- (3) Memberikan umpan balik yang konstruktif kepada peserta didik tentang keterampilan sosial mereka dan memberikan dukungan tambahan jika diperlukan.

d) Tantangan Implementasi Teknologi

Penerapan model pembelajaran *kooperatif tipe time token* yang melibatkan penggunaan teknologi mungkin menghadapi tantangan teknis, seperti akses terbatas atau kurangnya kesiapan teknologi. Untuk mengatasi tantangan implementasi teknologi, guru dapat melakukan hal berikut:

- (1) Memastikan bahwa semua peserta didik memiliki akses yang setara terhadap teknologi dengan menyediakan perangkat yang diperlukan atau memanfaatkan sumber daya yang tersedia di sekolah.
- (2) Memberikan pelatihan atau dukungan tambahan kepada peserta didik yang membutuhkan bantuan dalam menggunakan teknologi.
- (3) Memilih *platform* atau alat yang sederhana dan mudah digunakan agar peserta didik dapat fokus pada pembelajaran, bukan pada teknologi itu sendiri.
- (4) Memiliki rencana cadangan untuk mengatasi masalah teknis yang mungkin muncul selama sesi pembelajaran.

### Pembahasan

Sedangkan pada siklus I setelah diterapkannya model pembelajaran *kooperatif tipe time token* diperoleh nilai rata-rata peserta didik adalah 76 atau 6 peserta didik yang tuntas dan 23,5 atau 9 peserta didik yang masih belum tuntas. Hasil pada siklus I ini belum mencapai indikator kinerja yang sudah ditetapkan, maka dilakukan perbaikan untuk melaksanakan siklus II. Pada siklus II terjadi peningkatan pada nilai rata-rata peserta didik yakni 84,7 atau 10 peserta didik tuntas dan hanya 15,3 atau 2 peserta didik yang tidak tuntas. Hal ini dapat dilihat dari diagram berikut:

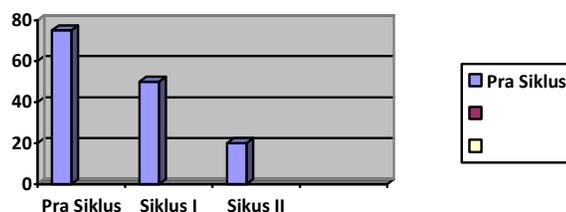


Diagram 2. Nilai Rata-rata Peserta Didik

Peningkatan yang terjadi pada nilai rata-rata kemampuan menyebutkan dengan berbicara dan berpendapat diikuti pula dengan peningkatan hasil ketuntasan belajar peserta didik. Sebelum dilaksanakannya penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *kooperatif tipe time token* diperoleh prosentase ketuntasan belajar peserta didik hanya sebesar 52,6%.

Hal ini karena kemampuan menyebutkan dengan berbicara dan berpendapat masih rendah, yang disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah: peserta didik kurang menguasai materi akhlak baik dan buruk, peserta didik merasa kesulitan menyebutkan dengan berbicara dan berpendapat, proses pembelajaran yang kurang bervariasi atau monoton, sehingga peserta didik dalam kegiatan pembelajaran bersifat pasif dan media yang kurang bervariasi.

Setelah diterapkannya model pembelajaran *kooperatif tipe time token* pada siklus I, terjadi peningkatan ketuntasan belajar peserta didik dari sebelumnya 52,6% pada pra siklus menjadi 68,4% pada siklus I. Peningkatan yang terjadi masih belum mencapai prosentase yang diharapkan yakni minimal 85%, sehingga dilakukanlah siklus II dengan perbaikan dari siklus I. Pada siklus II diperoleh hasil ketuntasan belajar peserta didik sebesar 89,4%, di mana ketuntasan belajar peserta didik telah tercapai. Hal ini dapat dilihat dari diagram berikut:

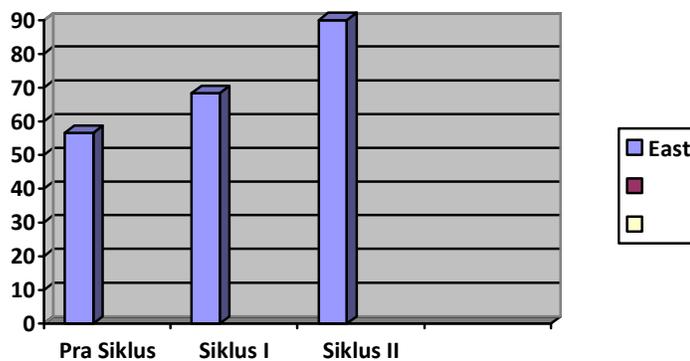


Diagram 2. Nilai Rata-rata Peserta Didik

Selain hasil ketuntasan belajar peserta didik dan nilai rata-rata peserta didik, data diperoleh melalui aktivitas guru maupun peserta didik. Berdasarkan hasil dari pengamatan guru pada siklus I diperoleh hasil nilai akhir sebesar 77,7 dan hasil pengamatan peserta didik pada siklus I mencapai 66,6.

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus I dapat diketahui kekurangan dalam menerapkan model pembelajaran *kooperatif tipe time token* diantaranya adalah pendidik kurang bisa mengkondisikan peserta didik, sehingga peserta didik kurang siap dalam menerima pelajaran, belum maksimalnya pemberian arahan pelaksanaan model pembelajaran *kooperatif tipe time token*, dan kurang memberikan pertanyaan pada peserta didik mengenai materi. Agar suasana lebih bersemangat dalam satu kelompok, setiap kelompok yang dapat menjawab dengan urutan pertama akan mendapatkan reward bintang dengan jumlah anggota setiap kelompok. Dengan demikian, peserta didik lebih bertanggung jawab pada tugasnya serta peserta didik lebih bersemangat dalam berdiskusi. Selain itu menyiapkan media yang lebih menarik dan membuat kartu-kartu konsep yang lebih berwarna dan berkarakter, agar peserta didik dapat memahami

materi dan dapat menyebutkan dengan berbicara dan berpendapat di rumah dan di sekolah dengan baik.

Setelah dilakukan refleksi pada siklus I maka dilakukan perbaikan pada siklus II. Pada siklus I hasil pengamatan aktivitas pendidik sebesar 77,7 kemudian meningkat menjadi 88,8. Pada siklus I peserta didik lebih sulit untuk dikondisikan karena guru kurang bisa mengkondisikan peserta didik. Dalam memberikan arahan melaksanakan model pembelajaran *kooperatif tipe time token* masih belum bisa dipahami oleh peserta didik, sehingga peserta didik masih kebingungan saat melaksanakan diskusi dalam mengerjakan soal yang diberikan.

### **Kesimpulan**

- f. Penerapan model pembelajaran *kooperatif tipe time token* di kelas VI SDN 77 Rante Lemo Kabupaten Enrekang dengan cara; pembentukan kelompok, Penjelasan Konsep, Penetapan *Token Waktu*, Diskusi atau Kegiatan Kelompok, Pengawasan dan Pemantauan, Rotasi *Token Waktu*, Evaluasi dan Refleksi.
- g. Peningkatan sikap percaya diri peserta didik sebagai hasil penerapan model pembelajaran *kooperatif tipe time token* di kelas VI SDN 77 Rante Lemo Kabupaten Enrekang yang melalui pra siklus, siklus I dan siklus II ditemukan hasil terjadi peningkatan ketuntasan belajar peserta didik dari sebelumnya 52,6% pada pra siklus menjadi 68,4% pada siklus I. Peningkatan yang terjadi masih belum mencapai prosentase yang diharapkan yakni minimal 85%, sehingga dilakukanlah siklus II dengan perbaikan dari siklus I. Pada siklus II diperoleh hasil ketuntasan belajar peserta didik sebesar 89,4%, di mana ketuntasan belajar peserta didik telah tercapai.
- h. Hambatan dan solusi penerapan model pembelajaran *kooperatif tipe time token* di kelas VI SDN 77 Rante Lemo Kabupaten Enrekang adalah tantangan dalam memastikan bahwa setiap peserta didik dapat berpartisipasi secara aktif dalam penggunaan token waktu, terutama jika ada peserta didik yang cenderung pasif atau kurang termotivasi. Selain itu, pengaturan waktu yang kaku juga dapat menjadi kendala, karena mungkin saja beberapa peserta didik membutuhkan waktu lebih lama untuk menyelesaikan tugas atau berkontribusi dalam diskusi kelompok. Namun demikian, dengan implementasi solusi yang tepat, hambatan-hambatan tersebut dapat diatasi. Fleksibilitas dalam pengaturan waktu, misalnya dengan memberikan beberapa variasi dalam alokasi waktu untuk setiap tugas atau kegiatan, dapat membantu memenuhi kebutuhan individu peserta didik. Selain itu, penguatan positif seperti pengakuan atas kontribusi peserta didik yang aktif, serta pembinaan terhadap peserta didik yang kurang berpartisipasi, dapat membangun motivasi dan tanggung jawab kolektif dalam kelompok. Model pembelajaran *kooperatif tipe time token* memiliki potensi untuk menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik dan memperkuat kolaborasi pembelajaran kelas VI SDN 77 Rante Lemo Kabupaten Enrekang.

### **Saran-saran**

Saran-saran yang dapat diberikan kepada guru PAI, peserta didik, dan lembaga pendidikan terkait penerapan model pembelajaran *kooperatif tipe time token* untuk meningkatkan sikap percaya diri peserta didik kelas VI SDN 77 Rante Lemo, Kabupaten Enrekang:

1. Guru PAI

- a) Guru PAI perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep dan implementasi model pembelajaran *kooperatif tipe time token* agar dapat mengintegrasikannya secara efektif dalam pembelajaran.
  - b) Guru Pendidikan Agama Islam harus fleksibel dalam menyesuaikan model pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Mereka perlu mampu mengadaptasi strategi pembelajaran sesuai dengan dinamika kelas dan respons peserta didik.
  - c) Penting bagi guru Pendidikan Agama Islam untuk secara proaktif mendorong keterlibatan aktif semua peserta didik dalam setiap aktivitas pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan dukungan, penguatan positif, dan memberi kesempatan kepada setiap peserta didik untuk berpartisipasi.
2. Peserta didik:
- a) Peserta didik perlu diberi kesadaran dan dorongan untuk berani mengemukakan pendapat serta ide-ide mereka dalam setiap kegiatan pembelajaran. Ini akan membantu mereka membangun kepercayaan diri dan meningkatkan keterlibatan dalam proses pembelajaran.
  - b) Penting bagi peserta didik untuk memahami pentingnya kerja sama dan kolaborasi dalam model pembelajaran *kooperatif*. Mereka harus aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok, saling mendukung, dan belajar dari pengalaman satu sama lain.
  - c) Peserta didik perlu terbuka untuk menerima umpan balik dari guru dan teman-teman mereka, serta memberikan umpan balik secara konstruktif. Hal ini akan membantu mereka dalam proses pembelajaran.
3. Lembaga Pendidikan:
- a) Lembaga pendidikan perlu memberikan dukungan dan pelatihan yang memadai kepada guru untuk memahami dan mengimplementasikan model pembelajaran *kooperatif tipe time token* secara efektif.
  - b) Lembaga pendidikan harus memastikan bahwa setiap peserta didik merasa didukung dan diakomodasi dalam proses pembelajaran, termasuk peserta didik yang mungkin memiliki tantangan tertentu dalam membangun sikap percaya diri.
  - c) Penting bagi lembaga pendidikan untuk melakukan monitoring dan evaluasi berkelanjutan terhadap penerapan model pembelajaran ini, serta mengumpulkan umpan balik dari guru, peserta didik, dan orang tua untuk terus memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di sekolah.

Dengan implementasi saran-saran ini, diharapkan penerapan model pembelajaran *kooperatif tipe time token* dapat menjadi lebih efektif dalam meningkatkan sikap percaya diri peserta didik kelas VI SDN 77 Rante Lemo, Kabupaten Enrekang, serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung.

## DAFTAR PUSTAKA

Achmad, Fanani dan Sulistyowati, Ida. *Cholifah Tur Rosidah Strategi Pembelajaran*. Surabaya: Adi Buana University. Press, 2018.

Adi Susilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

- Agustine, Yvonner. *Metodologi Penelitian Bisnis dan Akuntansi*. Jakarta: Dian Rakyat, 2013.
- Ahmadi, Iif Khoiru dan Amri, Sofan. *Paikem Gembrot*. Jakarta:PT. Prestasi Pustakrya, 2017.
- Al-Mahalli, Imam Jalaludin. *Tafsir Jalalain*. Surabaya: Darul Ulum, 2012.
- Anisensia. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Siswa Kelas V SDI Blidit Kabupaten Sikka*, Jurnal Ilmiah Kependidikan, 1(1), 2020.
- Anwar, Chairul. *Teori-Teori Pendidikan*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2017.
- Aqib, Zainal. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya, 2015.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Cet. VI; Jakarta: Rineka Cipta, 2016.
- Asnawir dan Usman, Basyirudin. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Pers, 2020.
- Azwar, *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2019.
- Azwar, Saifudin. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Arsyad, 2010.
- Budiman dan Riyanto. *Kapita Selekta Kuisisioner Pengetahuan Dan Sikap. Dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika, 2017.
- Cintia dkk. *Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Hasil Belajar Siswa*. Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan. Vol. (32), No. (1), 2018.
- Confidence, Angelis, B D. *Percaya Diri Sumber Sukses dan Kemandirian*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2015.
- Creswell, Jonh W. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Fatimah, Enung. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: Pustaka Setia, 2016.
- Ferawati Rurua, Shelvy. *Pengaruh Model Pembelajaran Time Token Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Mahasiswa Tentang Biologi Sel Pada Program Studi Pendidikan Biologi di Universitas Sintuwu Maroso Poso*, Jurnal Mitra Sains, Vol. 5, No. 2, April 2017.
- Gerungan. *Psikologi Sosial*. Bandung: Rafika Aditama, 2014.

- Ghony, Djunaidy. *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: UIN Malang Press, 2018.
- Ghufron M. Nur dan Risnawita S, Rini. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2019.
- Hamdani. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2016.
- Halik, Abdul dan Hanafie Das, Wardah. *Digital-Based Islamic Religious Education (IRE) Learning Model at Senior High School*. Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES), Volume 6 (1), June 2023.
- Hanafie Das, Wardah dan Halik Abdul. *Kompetensi Manajerial Kepala Madrasah & Relasinya terhadap Profesionalisme Guru*. 1, 1 (1). UNSPECIFIED, Sidoarjo. ISBN 978-623-227-535-52021.
- Huda, Miftahul. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- . *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Isjoni. *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021.
- Iskandar, Dadang. *Penelitian Tindakan Kelas dan Publikasinya*. Cilacap: Ihya Media, 2015.
- Iskandar, Dian. *Implementasi Kompetensi Profesional Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik*. Jurnanal Pendidikan. Vol. 2, No, (3), 2018.
- Iskandar. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif)*. Jakarta: GP Press, 2019.
- Jakni. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Kadek, Suhardita. *Efektivitas Penggunaan Teknik Permainan dalam Bimbingan Kelomok untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa*. Jurnal Penelitian Pendidikan. Universitas Pendidikan Indonesia. Edisi Khusus No.1, Agustus 2011.
- Kadir, dkk., Abd. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016.
- Kunandar. *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persad 2012.
- Lauster, Peter. *Tes Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Makmun. *Wortel Komoditas Ekspor Yang Gampang Dibudidayakan*. Hortikultura, 2017.
- Mastuti dan Aswi. *Kiat Percaya Diri*. Jakarta: PT. Buku Kita, 2018.

- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Musyayati, Siti. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPS Melalui Time Token Berbasis Flash Card Pada Siswa Kelas IIIB SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Kota Semarang*, Jurnal Unnes, 2015.
- Narsim. *Penelitian tindakan kelas dan publikasinya*. Jawa Tengah: Ihya Media, 2015.
- Ngalimun. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja, 2016.
- Noor Farida, Susan. *Hadis-hadis Tentang Pendidikan (Suatu Telaah tentang Pentingnya Pendidikan Anak)*. Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis Vol. 1, No. 1 2016.
- Prihatin, Eka. *Manajemen Peserta didik*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Purwanto, Ngalm. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.
- Rachmawati, Tutik & Daryanto. *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik*. Yogyakarta: Gava Media, 2015.
- Rakhmat, Jalaludin. *Renungan-Renungan Sufistik*. Bandung: Mizan, 2020.
- Risnawita, dan Ghufron. *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Rohayati, Iccu. *Program Bimbingan Teman Sebaya untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa*. Edisi Khusus No. 1, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran*. Depok: Raja Grafindo Persada, 2018.
- Sabri, M. Alisuf. *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional*. Jakarta: Pedoman Ilmu Raya, 2020.
- Safitri, Yuyun dkk. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad (Student Teams Achievement Divisions) Terhadap Peningkatan Karakter Pilar Tanggung Jawab Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X IPS SMA Negeri 11 Kota Jambi T.A*, Universitas Jambi, 2018.
- Saldana. *Qualitative Data Analysis; A Methods Sourcebook*. Arizona State: Sage, 2014.
- Santrock, John W. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Edisi kedelapan; Jakarta: Erlangga, 2019.
- Sarmani, Muchlas & Hariyato. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Karya, 2012.
- Shalih al-Utsaimin, Muhammad Ibn. *Musthalah al-Hadis*. Saudi Arabia: Darl AlFatah al-Syariqah, 1994.

- Shoimin. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum*. Yogyakarta: Arr-Ruzz Media, 2015.
- Solihatin, Etin. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Sugiyono. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suhardita, Kadek. *Efektivitas Penggunaan Teknik Permainan dalam Bimbingan Kelomok untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa*. Jurnal Penelitian Pendidikan. Universitas Pendidikan Indonesia. Edisi Khusus No.1, Agustus 2011.
- Suprijono, Agus. *Cooperative Learning Teori & Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- Suprijono. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2018.
- Surya, Hendra. *Percaya Diri itu Penting*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017.
- T, Hakim. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Purwa Suara, 2015.
- Thantaway. *Kamus Istilah Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Tilaar, H.A.R. *Pedagogik Kritis: Perkembangan, Dubstansi, dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Umar, Husein. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis*. Jakarta: Rajawali, 2013.
- Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Usman Kadi, Arie Prima. *Hubungan Kepercayaan Diri dan Self Regulated Learning Terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Psikologi Tahun 2013 Mahasiswa Psikologi Universitas Mulawarman*, eJournal Psikologi, Vol. 4 No. (4), 2016,
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Widoyoko, Eko Putro. *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Wijaya, Tony. *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.